

Strategi Kesantunan Antarcapres dalam Debat Perdana Calon Presiden Indonesia Tahun 2024

Presidential Candidates' Politeness Strategies During First Debate of Indonesian Presidential Candidates of 2024

Ahmad Khoironi Arianto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Ahmadarianto2019@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 23 Januari 2024

Direvisi: 2 April 2024

Disetujui: 25 April 2024

Keywords

politeness
strategy
debate
presidential candidate
pragmatics

Kata Kunci

kesantunan
strategi
debat
calon presiden
pragmatik

ABSTRAK

Abstract

This research discusses the polite language forms, the types of politeness strategies, and the social phenomenon of the forms and types used by presidential candidates in the first debate. The data sources were taken from an official video of the general election commission (KPU) entitled First Debate of Presidential Candidates for the 2024 Election on YouTube which is located at <https://www.youtube.com/watch?v=yN00YS846kU>. The data is in a form of utterances containing polite acts from the three presidential candidates. This research used a qualitative study framework with a pragmatic approach, especially politeness theory. The method used is listening and free speech. To make analysis easier, this method was supported by note-taking techniques. Data analysis was carried out through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion of the research results. The research results show that 1) the form of politeness that dominates the debate is positive politeness. Negative politeness and false politeness are equally less dominant. Overt politeness did not appear in the debate; 2) the strategy that often appears is the strategy of greeting with a system of familiarity, promises and thanks; 3) The social phenomenon emerging from these two findings was the candidates paid their respects by acknowledging the existence of other presidential candidates. This recognition is indicated by greeting strategies to show closeness, delivering political promises, and conveying appreciation to other parties.



Abstrak

Penelitian ini membahas tiga hal utama, yaitu bentuk kesantunan berbahasa para calon presiden dalam debat perdana, jenis strategi kesantunan calon presiden dalam debat, dan fenomena sosial dari bentuk dan jenis kesantunan yang digunakan para calon presiden. Sumber data berupa video resmi dari komisi pemilihan umum (KPU) yang berjudul Debat Pertama Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 dalam Youtube yang beralamat di <https://www.youtube.com/watch?v=yNO0YS846kU>. Data berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak kesantunan ketiga capres. Penelitian ini menggunakan kerangka kajian kualitatif dengan pendekatan pragmatik, khususnya teori kesantunan. Metode yang digunakan ialah simak libat bebas capak. Untuk mempermudah analisis, metode tersebut didukung dengan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk kesantunan yang mendominasi debat ialah kesantunan positif. Kesantunan negatif dan kesantunan semu memiliki dominasi yang sama besarnya. Kesantunan terang-terangan tidak muncul dalam debat tersebut; 2) strategi yang sering muncul ialah strategi menyapa dengan sistem keakraban, berjanji, dan berterima kasih.; 3) fenomena sosial yang muncul dari dua temuan itu ialah bahwa kontestan memberi penghormatan dengan mengakui keberadaan para capres. Pengakuan itu direduksi dari strategi penyapaan untuk menunjukkan kedekatan, penyampaian janji-janji politik, dan menyampaikan tuturan berterima kasih terhadap pihak lain.

1. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa antarpenerut sangat memengaruhi komunikasi. Komunikasi dapat berjalan lancar jika penerut dan petuter dapat mengedepankan tuturan yang santun. Meskipun hal itu juga dipengaruhi oleh tingkat keakraban antarpenerut, norma kesantunan menjadi pilar utama dalam komunikasi. Munculnya tuturan tidak santun dapat berdampak pada nilai interaksi. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep muka untuk mendalami implementasi kesantunan dalam sebuah percakapan.

Konsep muka dikenalkan pertama kali oleh (Brown & Levinson, 1987). Muka dalam pandangan ini diartikan sebagai citra yang dimiliki oleh setiap orang. Citra itu perlu dijaga sehingga tidak direndahkan oleh orang lain. Implementasi nyata dari citra ialah harga diri, nama baik, martabat, atau kehormatan setiap individu. Setiap orang memiliki citra positif sejak lahir yang terus dijaga hingga meninggal. Untuk mempertahankan citra baik itu, manusia bertindak sesuai dengan norma kepantasan di masyarakat. Pemertahanan citra itu dapat berupa penghormatan dan tuturan yang tidak membebani. Penghormatan terhadap orang lain dalam hal pengakuan bahwa orang lain memiliki martabat merupakan penerapan muka positif, sedangkan yang kedua adalah tuturan terhadap orang lain dengan tidak membebani dengan tindakan atau pekerjaan yang berat merupakan implemetasi dari muka negatif. Dua konsep muka ini yang seharusnya dijunjung seseorang dalam berkomunikasi. Selain itu juga ada konsep kesantunan implisit dan kesantunan eksplisit. Tuturan santun yang dilakukan secara langung tanpa ada yang ditutupi disebut kesantunan eksplisit, sedangkan tuturan santun yang disembunyikan atau tidak dinyatakan secara terang-terangan disebut kesantunan implisit.

Komunikasi dalam debat juga memperhitungkan konsep muka. Meskipun debat berupaya untuk mempertahankan pendapat, hal yang lebih utama ialah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan. Dalam kegiatan pertukaran pendapat itu perlu mengedepankan kesantunan agar tujuan akhir

terlaksana dan tidak hanya berupaya untuk menjauhkan lawan debat. Debat politik calon presiden menjadi debat yang banyak diperhatikan publik. Selain untuk mendengarkan visi dan misi kepemimpinan calon presiden (capres), debat juga melihat strategi berkomunikasi antar capres dalam menjaga citra capres lain.

Penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan antar capres Indonesia 2024 dalam debat perdana yang disiarkan secara langsung melalui televisi maupun kanal Youtube resmi KPU pada hari Selasa, tanggal 12 Desember 2023. Terdapat empat strategi kesantunan yang diamati, yaitu *bald on record politeness*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record politeness*. Pengamatan dilakukan terhadap tuturan setiap capres sehingga didapati hasil yang dapat diperbandingkan.

Pragmatik merupakan lingkup kajian ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Konteks tersebut bertalian dengan background sosial pertuturan, yaitu tuturan yang berterima, cara bertutur, kapan dapat menggunakan tuturan, dan bagaimana oleh bahasa yang tepat sehingga dapat diterima oleh petutur (Bowen, 2011). Konteks pertuturan itu juga berkelindan dengan model mnemonic S-P-E-A-K-I-N-G (Dell Hymes, 1972) serta dapat pula diejawantahkan dalam konteks lokal model Poedjosoedarmo dalam Nadar (2009) melalui memoteknik OOE MAU BICARA. Secara ringkas dapat digambarkan bahwa keefektifan dan keberterimaan komunikasi bergantung terhadap jarak sosial, status sosial, dan peringkat tindak tutur.

Pragmatik dan konsep kesantunan saling berkaitan. Secara normal, penutur akan bertutur santun dalam lingkup konteks sosial agar komunikasi tetap terjaga. Jika muncul tuturan yang menyimpang prinsip kesantunan, ada kemungkinan berasal dari kedekatan jarak sosial, kesamaan status sosial, dan pemakluman tindak tutur. Dalam kesantunan berkomunikasi, teori kesantunan Brown & Levinson (1987) menjadi banyak acuan para peneliti. Model santun yang diinginkan Brown dan Levinson ialah sikap peduli terhadap muka, baik muka penutur, maupun muka petutur mitra tutur. Dalam kultur lokalitas, kita juga mengenal konsep muka untuk istilah muka tebal, muka tembok, dan kehilangan muka untuk menafsirkan citra, martabat, dan harga diri. Kesantunan dalam komunikasi dapat meminimalisasi munculnya friksi (Watts, 2003), konflik dan menjaga kehormatan diri maupun orang lain (Geoffrey Leech, 1989).

Brown & Levinson (1987) mengklasikasikan strategi kesantunan ke dalam empat bagian besar, yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar).

Strategi pertama berfokus pada tuturan yang disampaikan secara langsung dan menunjukkan kesantunan. Permintaan tolong korban kecelakaan dinilai santun diucapkan secara langsung dibanding menggunakan strategi lainnya. Hal yang sama juga terjadi ketika seorang ibu meminta anaknya untuk mengambilkan air minum akan diucapkan secara langsung dibanding tidak langsung.

Kesantunan positif mengutamakan sikap menghargai atau menghormati orang lain. Memanggil orang dengan sebutan Pak, Mas, Dek, dan lainnya akan terkesan santun dibanding memanggil namanya secara langsung.

Kesantunan negatif menitikberatkan pada sikap untuk tidak membebani orang lain, meskipun sebenarnya maksud dari tuturan itu mengandung beban. Ketika melihat rumput di halaman rumah sudah meninggi, seorang istri bilang kepada suaminya "Pak halaman rumah tetangga kita bagus, ya." Tanpa mengisyaratkan untuk memotong rumput di halaman rumahnya, si bapak seharusnya tahu bahwa maksud tuturan istri

tidak hanya menyanjung halaman rumah tetangga, tetapi juga agar halaman rumah mereka sama bagusnya dengan halaman rumah tetangga.

Strategi kesantunan terakhir berujuk pada kesantunan yang disampaikan secara implisit. Permohonan maaf dalam tuturan “Maaf, Bu. Kaki saya masih terpakai.” dalam situasi ketika kaki seseorang tidak sengaja terinjak oleh penumpang lain di bus kota menunjukkan keinginan bertutur santun menggunakan kata-kata yang tidak melukai orang lain sehingga digunakanlah ungkapan kesantunan tidak langsung. Jika dalam kondisi tersebut, korban menggunakan kesantunan pertama, respons orang yang menginjak juga akan berbeda.

Karena cakupan kesantunan sangat luas dan mengantisipasi munculnya irisan yang beragam antarkesantunan, Brown & Levinson (1987) memberi klasifikasi yang lebih teknis dalam kesantunan positif dan kesantunan negatif. Terdapat 15 teknik kesantunan yang menjadi subbagian dari kesantunan positif, yaitu

- 1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar;
- 2) meningkatkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar;
- 3) mengintensifkan perhatian pendengar;
- 4) menggunakan penanda identitas kelompok;
- 5) mencari persetujuan dengan mengulang sebagian atau seluruh ujaran;
- 6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, atau menipu untuk kebaikan;
- 7) menggunakan basa-basi dan presuposisi;
- 8) menggunakan lelucon;
- 9) menyatakan paham akan keinginan pendengar;
- 10) memberikan tawaran atau janji;
- 11) menunjukkan keoptimisan;
- 12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas;
- 13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan;
- 14) menyatakan hubungan secara timbal balik; dan
- 15) memberikan hadiah, berupa barang, simpati, atau perhatian kepada pendengar.

Selain teknik kesantunan dalam strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson juga menyajikan 10 teknik kesantunan di dalam strategi kesantunan negatif, yaitu

- 1) ungkapan implisit;
- 2) menggunakan pagar;
- 3) bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati;
- 4) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur;
- 5) menyatakan rasa hormat;
- 6) menggunakan permohonan maaf;
- 7) jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur;
- 8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku;
- 9) nominalisasikan pernyataan; dan
- 10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Di samping dua kesantunan positif dan negatif itu, terdapat dua kesantunan lainnya, yaitu kesantunan secara terang-terangan dan kesantunan semu. Kesantunan terang-terangan disampaikan secara lugas melalui strategi atau pada kondisi 1)

keदारuratan, 2) manfaat untuk orang kedua, dan 3) perintah. Umumnya, kesantunan terang-terangan terjadi pada kondisi penutur adalah orang yang memiliki power dibanding petutur. Seorang ibu yang meminta anaknya untuk segera mandi akan bertutur dengan lugas melalui tuturan “Nak, cepat mandi”, alih-alih menggunakan kesantunan negatif “Nak, mohon segera mandi”. Tuturan “silakan diminum tehnya” dari seorang bapak kepada tamunya dinilai santun dibanding tuturan “Pak, mohon diminum tehnya”. Kondisi keदारuratan juga menjadi strategi kesantunan ketika terjadi kecelakaan dan tuturan pertama yang akan keluar adalah “Tolong” dibanding “Mohon tolong”. Kesantunan semu disampaikan penutur secara implisit untuk menghindari ketidaksantunan. Strategi dalam kesantunan semu ini di antaranya bertanya, menyindir, memprediksi, menyatakan pernyataan kontradiktif, menggunakan metafora, dan larangan yang mengandung ambiguitas. Keempat strategi dengan teknik strategi itu menjadi acuan yang cukup lama bagi para peneliti untuk mengklasifikasikan bentuk dan jenis kesantunan dalam komunikasi. Acuan tersebut setidaknya memiliki dasar kuat karena masih relevan digunakan dalam komunikasi yang beragam.

Penelitian tentang kesantunan, khususnya strategi kesantunan dalam debat calon presiden telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian dengan fokus tindak tutur (Prasetyo, 2020; Brilian, 2021; Mayirga, 2023; Merdina Ziraluo, 2020; Ratna Juwita, 2014; Siti Farmida et al., 2021; Tuty Ayudatussholiha, 2020), kesantunan (Brilian, 2021; Jusniati et al., 2022; Paramudhita Achmad & Musdolifah, 2020), analisis wacana (Aida Azizah, 2019; Nur Salamah & Sumarlam, 2019; Santoso et al., 2023), semantik (Dwi Septiani, 2021), analisis kerja sama (Wirduna & Uun Wawadika, 2022), modalitas (Aisyah, 2019; Faradi, 2015), komunikasi debat (Ludvianto & Arifani, 2020), hingga fonologi (Santoso et al., 2023).

Penelitian-penelitian tersebut tidak membahas kesantunan tiap capres sehingga tidak ditemukan perbandingan di antara kesantunan setiap penutur (capres). Selain itu, penelitian terdahulu juga tidak membahas secara rinci bentuk dan jenis strategi kesantunan. Oleh karena itu, untuk melengkapi kajian yang pernah dilakukan, penelitian ini berupaya untuk menyajikan hal yang lebih kompleks secara rinci dan mendalam.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data tuturan berupa percakapan antarcapres yang mengandung kesantunan. Lokasi penelitian berada di media, khususnya media massa Youtube resmi KPU yang menampilkan debat perdana capres Indonesia Tahun 2024. Peneliti mengunduh video debat dari laman resmi Youtube KPU, lalu video akan dialihwahanakan menjadi teks melalui aplikasi demos speech (<https://www.google.com/intl/en/chrome/demos/speech.html>). Setelah itu, tuturan diklasifikasikan ke dalam strategi kesantunan yang telah dibuat berdasarkan kategori dalam excel. Hasilnya, data berupa angka-angka dalam excel yang menunjukkan keberagaman, dominasi, dan kelemahan capres dalam melakukan kesantunan. Secara ringkas terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data (di dalamnya termasuk proses klasifikasi data menggunakan pendekatan pragmatik), (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik catat, sadap, dan rekam (Mahsun, 2005) serta proses pencatatan sebagai teknik bantuan (Kesuma, 2007). Data diklasifikasi berdasarkan pada strategi kesantunan Brown dan Levinson. Setelah itu, data dianalisis

menggunakan teori Brown dan Levinson yang dihubungkan dengan konteks sehingga didapati fenomena sosial penggunaan kesantunan, khususnya dalam komunikasi debat.

3. Hasil dan Pembahasan

Video debat perdana calon presiden Indonesia 2024 ditranskripsi ke dalam teks dengan bantuan aplikasi demosspeech. Teks yang didapati selanjutnya diolah ke dalam tabel untuk memudahkan pengklasifikasian data. Kategorisasi itu diamati berdasarkan kesantunan, strategi kesantunan, strategi kesantunan pasangan 01 (Anies Rasyid Bawedan dan Muhaimin Iskandar), strategi kesantunan pasangan 02 (Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka), dan strategi kesantunan pasangan 03 (Ganjar Pranowo dan Mahfud MD.). Strategi itu lantas direduksi ke dalam kelompok yang lebih kecil atau subkelompok dari kesantunan berupa *bald on record politeness*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record politeness* serta dihubungkan juga dengan strategi kesantunan yang ada di dalam setiap kesantunan tersebut. Hasil pertemuan antara sumbu *x* dan sumbu *y* akan menghasilkan sejumlah angka yang mengandung fenomena sosial dalam lingkup kesantunan. Sumbu *x* berupa bentuk kesantunan dan strategi kesantunan, sedangkan sumbu *y* berbentuk angka 01, 02, dan 03 yang merepresentasikan setiap capres. Angka 01 untuk capres pasangan Anies-Muhaimin, angka 02 untuk pasangan capres Prabowo-Gibran, dan angka 03 untuk capres pasangan Ganjar-Mahfud.

3.1 Temuan

Tabel 1. Strategi Kesantunan Berbahasa
Calon Presiden Indonesia dalam Debat Perdana

kesantunan	strategi	01	02	03	jml	Σ
<i>positive politeness</i>	penawaran			1	1	293
	pengakuan		3	1	4	
	intensif		1		1	
	memuji				1	
	kita	24	20	32	76	
	pak/bapak	18	21	21	60	
	mas		19	6	25	
	anda		4		4	
	kawan			1	1	
	beliau	1			1	
	kami	9	1	6	16	
	saudara2		2		2	
	setuju		10	1	11	
	kesamaan			1	1	
gurauan			1	1		
menjanjikan	28	13	19	60		
terima kasih	14	5	10	29		
<i>negative politeness</i>	minta maaf			2	2	4
	kontradiktif			2	2	
<i>off record politeness</i>	Tanya nyindir					4
		2	1	1	4	

Σ	96	100	107	302	302
----------	----	-----	-----	-----	-----

Dalam *tabel* tersebut ditemukan bahwa kesantunan positif lebih banyak digunakan dalam debat perdana calon presiden Indonesia 2024. Selanjutnya, terdapat kesantunan semu dan kesantunan negatif. Persentase nilai menunjukkan 96.7% untuk kesantunan positif, 2.0% untuk kesantunan semu, dan 1.3% untuk kesantunan negatif. Ketiga capres tidak tampak menggunakan kesantunan terang-terangan.

Dominasi kesantunan positif didominasi oleh penggunaan sapaan keakraban, janji, dan *ungkapan* terima kasih. Strategi kesantunan yang memiliki porsi kecil di antaranya ialah intensif memuji, menunjukkan kesamaan, dan menunjukkan gurauan. Dalam strategi kesantunan semu, dominasi terdapat pada strategi menyindir, sedangkan porsi lain yang lebih sedikit ialah metafora dan pertanyaan. Pada strategi kesantunan negatif hanya ada strategi kesantunan meminta maaf.

Secara angka ditemukan bahwa, pasangan Ganjar-Mahfud memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dari pasangan capres lainnya, yaitu sejumlah 35%. Pasangan Prabowo-Gibran menggunakan kesantunan sejumlah 33% dan pasangan Anies-Muhaimin tampak paling rendah menggunakan strategi kesantunan, yaitu 32%.

3.2 Pembahasan

Setelah mengklasifikasikan data dan memaparkan temuan perkategori, langkah berikutnya ialah menjelaskan fenomena sosial yang tergambar dalam temuan di tabel 01. Fenomena sosial yang akan digambarkan ialah kenyataan yang dapat divisualisasikan secara sosial kultural dari angka-angka di dalam tabel. Fenomena tersebut merupakan gambaran nyata yang terjadi di lingkup kehidupan masyarakat bersosial dengan lingkungannya. Pembahasan akan didukung oleh ungkapan-ungkapan yang menjelaskan strategi kesantunan capres dalam debat hingga dapat dikategorikan ke dalam strategi tertentu.

Capres Pasangan 01, Anies Baswedan (AB); capres pasangan 02, Prabowo Subiyanto (PS); dan capres pasangan 03, Ganjar Pranowo (GP) secara bersama tidak tampak menggunakan kesantunan terang-terangan, baik dalam strategi kekuasaan maupun kedaruratan. Ketiadaan penggunaan strategi kesantunan terang-terangan itu menunjukkan ketiga capres menyadari bahwa mereka tidak dalam posisi lebih tinggi dari lainnya sehingga mereka merasa tidak berhak untuk memperlihatkan kuasa verbal terhadap capres lain. Ungkapan tolong dalam konteks kedaruratan dinilai lebih santun dibanding ungkapan Mohon maaf minta tolong, Pak. Kondisi itu tidak tampak dalam debat sehingga menunjukkan bahwa ketiga capres sadar bahwa debat itu tidak dalam konteks kedaruratan.

Kesantunan positif, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan angka tertinggi dibanding lainnya. Capres AB menggunakan kesantunan positif sejumlah 94 (32%), Capres PS menggunakan kesantunan positif sejumlah 99 (34%), dan Capres GP menggunakan kesantunan positif sejumlah 102 (35%). Dari persentase itu terlihat bahwa capres GP mendominasi kesantunan positif dibanding lainnya. Secara umum, kondisi itu memiliki maksud bahwa GP lebih menunjukkan penghormatan secara verbal terhadap capres lainnya.

Strategi kesantunan yang banyak digunakan GP dalam kesantunan positif ialah penanda keakraban dengan 66 tuturan. Penanda keakraban yang sering digunakan GP ialah kita dan pak. Penggunaan bentuk sapaan kita menunjukkan bahwa GP merasa dia tidak sendiri dalam membangun Indonesia, tetapi bersama semua orang yang merasa memiliki bangsa Indonesia. Selanjutnya, penggunaan Pak/Bapak menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih senior, terutama secara usia. Fenomena sosial penggunaan kata

sapaan kita dan pak/bapak juga dilakukan oleh AB dan PS untuk menunjukkan perasaan kebersamaan dan sikap penghormatan terhadap capres lainnya. Selain strategi kesantunan penanda keakraban kita dan pak/bapak, penanda keakraban yang digunakan ialah mas (8,3%), kami (5,3%), anda (1,3%), saudara-saudara (0,7%), kawan (0,3%), dan beliau (0,3%). Penggunaan sapaan mas menandakan bahwa penutur menaruh hormat kepada petutur yang ia nilai lebih tua atau juga menaruh hormat kepada petutur yang lebih muda. Hal itu tampak ketika GP menyapa AB untuk penghormatan yang lebih tua dan PS menyapa AB untuk menunjukkan penghormatan kepada yang lebih muda. Sapaan kami yang dilakukan oleh ketika capres menunjukkan bahwa mereka tidak bekerja sendiri, mereka bekerja dalam tim kerja yang solid membantu. Oleh karena itu, untuk memberi penghormatan kerja bersama, capres menggunakan sapaan kami. Sapaan anda dituturkan PS kepada GP dan AB yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang diajak bicara tanpa membedakan umur. Sapaan saudara-saudara dilakukan PS untuk menghormati para penonton yang menyaksikan debat, baik secara langsung maupun tidak. Sapaan kawan dituturkan GP kepada AB untuk menunjukkan kesetaraan, baik secara umur, kedekatan, maupun latar belakang lainnya. Terakhir, sapaan beliau disampaikan AB untuk menghormati PS sebagai orang ketika ketika AB berbicara kepada penonton. Secara keseluruhan, PS lebih mendominasi kesantunan keakraban dengan beragam varian sapaan, GP mendominasi pada tingkat sapaan kita, dan AB cenderung lebih sedikit menggunakan sapaan untuk penghormatan. Dominasi AB secara internal dilakukan pada ranah sapaan kita dan pak/bapak. Fenomena itu menunjukkan PS lebih menunjukkan keakraban melalui penghormatan sapaan, GP dan AB menunjukkan rasa kesamaan dan kebersamaan melalui kata sapaan kita.

Strategi kesantunan positif kedua didominasi oleh strategi menjanjikan. Kontestasi politik untuk merebut hati rakyat sering diiringi dengan janji manis yang dibuat sesuai dengan kebutuhan rakyat. Dalam debat perdana, strategi kesantunan positif berjanji didominasi oleh AB (9%), GP (4%), dan PS (6%). Strategi kesantunan AB dinyatakan dengan beragam tuturan, seperti

- (1) Jadi, caranya bagaimana? 1 atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi, dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas. yang kedua mencegah terjadinya pengulangan dengan memastikan semua yang bekerja di Papua memahami bahwa yang harus dihadirkan bukan tidak ada kekerasan tapi keadilan, yang ketiga melakukan dialog dengan semua secara KO-partisipatif;
- (2) prioritaskan pada pelayanan mereka yang rentan 1 penyandang disabilitas 2 perempuan terutama ibu hamil, 3 anak-anak dan lansia. itu prioritas. Kemudian, pelayanannya, buatlah pelayanan yang transparan dan terukur.;
- (3) Setiap pelanggaran hukum tidak boleh dibiarkan tak dihukum karena apabila dibiarkan dia akan menular dan dia akan dianggap sebagai sesuatu yang benar. | Karena itu, langkah yang pertama adalah setiap kali ada pelanggaran dikerjakan oleh siapa pun, kapan pun, di manapun, maka tegakkan aturan, tegakkan hukum nomor 1. yang kedua yang kedua ketika kita berbicara kerukunan maka kita harus melakukan usaha berkomunikasi dengan semua.;
- (4) karena itu kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah hotline paris itu namanya kira-kira dengan cara begitu maka rakyat melalui masalah bisa minta tolong kepada negara untuk didampingi pengacara dari negara.;
- (5) Koruptor dijera dengan undang-undang perampasan aset disahkan dan hukumannya mengikuti pemiskinan, pertama, yang ke-2 yang tidak kalah penting

- undang-undang KPK harus direvisi sehingga KPK menjadi lembaga yang kuat kembali, yang ketiga diberikan imbalan reward kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan, keempat yang tidak kalah penting adalah standar etika untuk pimpinan KPK harus standar yang tinggi.;*
- (6) *Ketika kita bicara demokrasi minimal tiga, satu adalah adanya kebebasan berbicara, yang kedua adanya oposisi yang bebas untuk mengkritik pemerintah dan menjadi penyeimbang pemerintah, yang ketiga adanya proses pemilu proses Pilpres yang netral yang transparan jujur adil.;*
- (7) *Tugas anda menghadirkan rasa keadilan nomor 1 tegaskan itu. yang kedua bila terjadi praktek-praktek di mana keadilan tidak hadir, maka negara tidak boleh diam ..., lalu kepada mereka yang bertugas saat itu disampaikan bahwa harus memastikan mereka memiliki renumerasi yang baik...;*
- (8) *apa kita lakukan Pak satu dengan pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan pengujian emisi sekarang wajib yang kedua elektrifikasi kendaraan umum yang ketiga konversi kendaraan umum dan dulu yang naik kendaraan umum hanya 350 ribu perhari sekarang 1 juta per hari jadi itu kita kerjakan untuk menangani polusi di Jakarta.;*
- (9) *jika saya terpilih presiden maka yang keluar Jakarta saya kendalikan juga pak.;*
- (10) *Saya posisinya adalah ini harus dituntaskan ini harus bisa menghadirkan rasa keadilan bukan saja soal legalnya yang sudah diselesaikan.;*
- (11) *Saya melihat harus mengerjakan minum 4 hal 1 adalah memastikan bahwa proses hukum menghasilkan keadilan, yang kedua ungkap seluruh fakta sehingga kebenaran menjadi pengetahuan semua termasuk closer baik keluarga yang ketiga korban harus ada kompensasi dan yang keempat negara harus memberikan jaminan bahwa peristiwa-peristiwa seperti ini tidak boleh berulang kembali.*

Terdapat beberapa tema besar terkait janji politik yang dikemukakan AB dalam strategi kesantunannya, yaitu tema hukum (3, 4, 5, 7, 10, dan 11), tema polusi udara (8 dan 9), tema konflik papua (1), tema minoritas (2), dan tema demokrasi (6). Dominasi AB terhadap tema hukum menunjukkan bahwa AB memiliki prioritas yang lebih pada hukum, terutama hukum dalam subtema penegak hukum itu sendiri yang harus dilakukan secara adil dan bermartabat.

Dominasi kedua pada strategi kesantunan memberi janji dilakukan oleh GP pada sejumlah tuturan, seperti

- (1) *Mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrembang kelompok perempuan penyandang disabilitas, anak-anak kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua.;*
- (2) *sehingga ketika itu tidak berjalan, pemerintah tertinggalah yang harus kemudian mengambil alih itu sehingga pelayanan akan bisa jauh lebih baik, sehingga kelompok-kelompok ini harus mendapatkan afirmasi.;*
- (3) *Pak, data petani kita tidak pernah beres. Maka, kalau kemudian satu data petani itu bisa kita kelola, maka distribusi pupuknya harus bisa sampai dan tepat sasaran. Pada saat yang sama kuota Puput tidak boleh dibatasi, maka ini yang saya telpon langsung kepada Pak Wapres saat itu. Pak Wapres, plis, kasih tambahan kalau tidak tidak cukup. Dan, ini terjadi di seluruh Indonesia. Maka, inilah yang mesti kita kerjakan nanti.;*
- (4) *Itulah kenapa Pak Mahfud kemarin di sabang berbicara dengan banyak tokoh agama agar di samping pendidikan agama mereka memberikan juga pendidikan budi pekerti agar kemudian dia bisa mengerti sejak awal bagaimana berbeda*

dalam suku agama golongan sehingga mereka akan bisa bareng-bareng memahami;

- (5) yang pertama dari sisi penegakan hukumnya dulu. Maka kalau saya mulai dari sini maka mesti dilakukan adalah pemiskinan, yang kedua perampasan aset Namun, yang perlu diberikan adalah contoh dari seorang pemimpin bahwa dia hidup sederhana. Dia tidak bermewah-mewah. Dia mengajarkan Bagaimana integritas itu dibangun.;
- (6) edukasi itu mesti kita tunjukkan dengan sekali lagi teladan dari seorang pemimpin dan pemimpin tidak boleh ragu untuk memutuskan itu.;
- (7) pertama adalah pembuka ruang investasi yang cukup besar dengan cara memastikan penegakan hukumnya bisa berjalan baik kepastian hukumnya berjalan dengan baik transparan akuntabel mudah murah cepat dalam sebuah layanan. ketangguhan SDM untuk menjemput itulah yang kita siapkan Apa itu sekolah vokasi nggak ada yang lain dan kemudian SDN inilah yang kita bisa pastikan bahwa mereka sampai dengan 12 tahun mesti sekolah dan gratis inilah yang kemudian bisa kita dorong untuk kemudian mereka bisa naik ada juga tindakan afirmasi sekaligus untuk menurunkan kemiskinan adalah setiap satu keluarga miskin kita kasih kesempatan satu anaknya sampai ke perguruan tinggi Karena itulah yang akan membongkar dan kemudian memberikan ruang pekerjaan yang jauh lebih banyak kepada mereka maka peran-peran inilah yang mesti kita dorong.

Tema besar yang disampaikan GP berkisar pada tema penyelesaian masalah minoritas (1, 2, 3, dan 4), tema hukum (5 dan 6), dan tema ekonomi (7). Dominasi GP pada tema minoritas enunjukkan keberpihakannya yang lebih dalam pada masalah-masalah kesenjangan antara kaum mayoritas dan minoritas di Indonesia yang dinilai masih terjadi ketimpangan besar. Capres PS juga tampak melakukan strategi kesantunan memberi janji dalam beberapa tuturan, seperti

- (1) memang masalah hak asasi manusia itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan.;
- (2) diantaranya juga kita harus lindungi seluruh rakyat Papua.;
- (3) Saya akan lanjutkan kita membawa kemajuan ekonomi sosial services yang terbaik untuk rakyat papua melindungi rakyat papua dari keganasan para separatis dan teroris dan menjamin penegakan HAM.;
- (4) Ini masalah bangsa. semua kekuatan harus kita rangkul.;
- (5) Menurut pandangan saya, kelompok rentan itu juga termasuk para petani dan nelayan.;
- (6) saya berkomitmen untuk memperkuat itu mana Kala saya yang menerima mandat dari rakyat.;
- (7) saya akan memperbaiki kualitas hidup semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya, gajinya diperbaiki, supaya mereka tidak dapat diintervensi, tidak dapat disogok tidak dapat.;
- (8) kita tegakkan konstitusi kita tegakkan undang-undang kita perbaiki yang kurang sempurna dan kita patuh kepada komitmen undang-undang itu sendiri jadi saya kira itu.;
- (9) saya tidak punya apa-apa saya sudah siap mati untuk negara ini.

Terdapat beberapa tema besar terkait janji politik yang dikemukakan PS dalam strategi kesantunannya, yaitu tema hukum (6, 7, 8, dan 9), tema HAM (1, 2, dan 4), tema ham dan ekonomi (3), dan tema minoritas (5). Temuan itu menunjukkan bahwa PS cenderung memberikan janji berupa penegakan hukum dan HAM sebagai upaya untuk menjawab keraguan publik terhadap dirinya dalam isu-isu pelanggaran hukum dan HAM.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa terdapat prioritas tertentu yang dikedepankan setiap capres dalam menyampaikan gagasan atau ide tentang Indonesia. Gagasan atau ide tersebut diejawantahkan ke dalam janji-janji politik yang harus dapat dipertanggungjawabkan.

Prioritas AB dalam janji politiknya berkisar masalah keadilan dalam hukum, baik keadilan bagi penegak hukum maupun keadilan bagi rakyat Indonesia. Capres nomor urut 02, PS, tampak mengutamakan penyelesaian hak asasi manusia (HAM) bagi rakyat Indonesia. Hal itu menjawab keraguan sebagian besar publik terhadap PS yang dinilai memiliki rekam jejak pelanggaran HAM. Oleh karena itu, PS menitikberatkan pada keadilan HAM bagi seluruh rakyat Indonesia.

Capres nomor urut 03, GP, berfokus pada penyelesaian masalah minoritas yang tampak memiliki kesenjangan di Indonesia. Penyelesaian itu tampak pada sejumlah ungkapan GP dalam debat, seperti kelompok perempuan penyandang disabilitas, anak-anak kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua; sehingga kelompok-kelompok ini harus mendapatkan afirmasi; kalau kemudian satu data petani itu bisa kita kelola, maka distribusi pupuknya harus bisa sampai dan tepat sasaran; dan lainnya. Prioritas GP ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut perlu diperhatikan dalam ranah hukum dan harus mendapatkan keadilan HAM.

Dominasi strategi kesantunan debat perdana capres 2024 ialah penggunaan terima kasih. Penggunaan ungkapan permohonan terima kasih disampaikan setelah para capres mendapat pertanyaan dari moderator, sanggahan dari capres lain, atau pertanyaan dari capres lain. Ungkapan terima kasih didominasi oleh AB (5%), PS (2%), dan GP (3%). Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa para capres memiliki penghormatan melalui kesantunan terima kasih kepada moderator atau capres lain. Ungkapan terima kasih juga menjadi nilai moral bagi budaya timur sehingga tidak aneh jika setiap capres memberikan timbal balik.

Strategi kesantunan berikutnya yang tampak dominan ialah strategi kesantunan dalam melakukan persetujuan terhadap ide atau gagasan pihak lain. Dominasi persetujuan dilakukan oleh capres PS (3,3%), GP (0,3%), dan AB (0%). Ungkapan persetujuan PS disampaikan kepada capres AB dalam masalah HAM di Papua; kepada capres GP dalam urusan HAM di Papua, korupsi, serta dunia kehakiman; dan kepada moderator dalam urusan kehakiman. Persetujuan PS tersebut mengindikasikan beragam maksud, tetapi secara positif dapat dimaknai bahwa PS memiliki pemufakatan, kesatuan pendapat, tidak ada perselisihan, menunjukkan kesamaan, tidak ada pertentangan, dan mungkin juga akan mendukung ide atau gagasan dari pihak lain. Dengan arti yang lain dapat dimaknai pula bahwa PS terbuka atas semua gagasan untuk bangsa. Capres GP tampak pula mengungkapkan persetujuan kepada AB melalui masalah teknologi untuk pelayanan. Hal tersebut juga mengandung persamaan dengan pola pikir PS bahwa GP mengakui gagasan baik dari AB untuk Indonesia. Dari dua capres tersebut, AB tampak tidak menunjukkan persetujuan dengan capres lain. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa AB memiliki gagasan baru yang tidak dimiliki capres lain atau AB membuka ruang yang belum dipikirkan oleh capres lain atau juga AB memiliki pandangan yang sama dengan capres lain, tetapi AB lebih dahulu memaparkan ide tersebut.

Dominasi selanjutnya terdapat pada kesantunan positif dan kesantunan semu pada strategi kesantunan pengakuan dan strategi kesantunan menyindir. Pada strategi kesantunan pengakuan, dominasi kesantunan PS (1,0%), GP (0,3%), dan AB (0%). Di samping itu, strategi kesantunan menyindir didominasi oleh AB (0,7%), PS (0,3%), dan GP (0,3%). Persentase itu menunjukkan bahwa PS lebih mengedepankan sikap mengakui keberadaan capres lain. Pengakuan itu tampak pada tuturan

- (1) Mas Ganjar, Mas Ganjar punya pengalaman sebagai gubernur;
- (2) saya senang mendengar jawaban itu berarti bapak bisa mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan KEK KEK; dan
- (3) Mas Anies pernah jadi gubernur 5 tahun di DKI.

Hal yang sama juga dilakukan GP dalam mengakui capres AB melalui tuturan Mas Anies pernah menjadi ibukota Gubernur ibukota. Strategi menyindir juga dilakukan antar capres untuk menunjukkan kesantunan secara tidak langsung. Penyindiran dilakukan dalam upaya menyampaikan pendapat yang mengandung ejekan, tetapi masih dalam batas normal. Tuturan menyindir AB di antaranya

- (1) ini negara hukum bukan negara kekuasaan;
- (2) rakyat Kalau hari ini kita belum bisa menyiapkan pupuk lengkap tapi pada saat yang sama kita membangun sebuah istana untuk presiden di mana rasa kehadiran kita;
- (3) Pak Prabowo. Terima kasih ya, atas pertanyaan yang bagus tetapi kurang akurat;
- (4) inilah bedanya yang berbicara pakai data yang berbicara pakai fiksi; dan
- (5) inilah Mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan pakai data dan menggunakan saintis untuk terlibat kalau tidak pakai itu maka tidak akan ada langkah yang benar.

Semua sindiran AB ditujukan kepada PS. Sindiran itu menandakan bahwa AB ingin menyatakan kesantunan yang dibungkus dengan ejekan. AB ingin menyampaikan beberapa kekeliruan yang dituturkan PS melalui ejekan agar lebih mengena sehingga tuturan menyindir dinilai lebih tepat digunakan AB. Selain tuturan menyindir AB, PS juga menyindir melalui tuturan ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya dan GP melalui tuturan Pak Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa luar biasa tapi sayang pada dua jawaban ini sama sekali tidak punya ketegasan itu. Sindiran PS ditujukan kepada AB untuk membalas sindiran sebelumnya, sedangkan sindira GP ditujukan kepada PS untuk menekankan jawaban sesuai dengan pertanyaan.

Capres GP menggunakan strategi kesantunan kontradiktif dalam debat perdana capres 2024 melalui tuturan (1) Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan Pak Prabowo dan (2) Maka kalau kemudian saya boleh meminta Kalau saya jadi Presiden Pak. Ungkapan pertama dinilai mengandung strategi kesantunan kontradiktif karena GP ingin melontarkan pertanyaan yang menjatuhkan (pertanyaan tentang HAM), tetapi disampaikan melalui permohonan izin. Permohonan izin tersebut sebagai upaya membungkus pertanyaan kritis menjadi netral karena diawali permohonan maaf. Ungkapan kedua mengandung kontradiktif karena permohonan GP untuk menjadi presiden ditujukan kepada PS dalam konteks PS tidak memiliki jawaban atas pertanyaan HAM. Jabatan presiden bukan jabatan hasil meminta, tetapi atas kesepakatan masyarakat melalui pemilihan umum. Ungkapan kedua menjadi kontradiktif juga dikarenakan adanya kata pengandaian yang bertujuan untuk menyindir PS yang tidak memiliki iktikad untuk menyelesaikan kasus HAM.

Kesantunan berikutnya mengandung strategi meminta maaf. Kesantunan itu dilakukan oleh GP melalui tuturan (1) Komitmennya Pak Prabowo luar biasa, tapi dalam

konteks kekinian saya terpaksa ini mohon maaf Pak ini terpaksa sekaligus bertanya apa komentar Pak Prabowo terhadap putusan MK yang melahirkan MKMK itu? dan (2) saya jadi tidak enak ini hari ini. mohon maaf, saya tidak enak karena dua kawan saya sedang nagih janji dan membuka buku lama. Permohonan maaf GP tersebut sebagai upaya untuk menunjukkan kesantunan ketika GP bertanya tentang isu sensitif saat itu, yaitu pelolosan Gibran Rakabuming Raka menjadi cawapres melalui putusan Mahkamah Agung. Di sisi lain, permohonan maaf kedua juga disampaikan GP dalam hal ia menjadi pendengar, penengah, penyeimbang antara dua kubu yang saling bertikai dalam debat perdana, yaitu AB dan PS.

Strategi kesantunan lain yang tampak dalam debat perdana ialah (1) **penawaran** (GP kepada AB) melalui tuturan silakan; (2) **insentif memuji** (PS kepada moderator) melalui tuturan Presiden Joko Widodo adalah Presiden di Republik Indonesia yang paling banyak ke Papua paling banyak ke Papua. Kalau tidak salah sampai hari ini beliau sudah lebih dari 19 kali ke Papua. dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia; (3) **menunjukkan kesamaan** (PS kepada AB) dengan tuturan Jadi, menggunakan teknologi yang disampaikan Mas Anies sudah betul. Kita sama pada soal itu serta tuturan (PS kepada GP) dan Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini; (4) **gurauan** (GP kepada AB dan PS) melalui tuturan saya tidak enak karena dua kawan saya sedang nagih janji dan membuka buku lama; dan (5) **Pertanyaan** (GP kepada AB) melalui tuturan apakah boleh saya simpulkan kalau begitu Mas Anies dalam posisi yang oposisi terhadap beberapa kebijakan termasuk IKN menolak IKN dilanjutkan. Kata silakan merupakan kata perintah yang dituturkan secara lebih halus dibanding kata perintah lainnya. Penggunaan kata silakan berimplikasi pada tindakan orang kedua melakukan hal yang diinginkan oleh orang pertama. Penggunaan ungkapan intensif memuji dilakukan PS untuk menjawab pertanyaan dari moderator. Penggunaan tersebut mengindikasikan bahwa PS mengakui bahwa Joko Widodo merupakan panutan dalam konflik Papua karena telah berkunjung ke Papua lebih banyak dari seluruh mantan presiden Indonesia sebelumnya. Ungkapan menunjukkan kesamaan yang disampaikan PS kepada AB dan GP menunjukkan bahwa PS tidak menolak jika menggunakan gagasan dari capres lain dalam memajukan bangsa. Strategi gurauan GP kepada AB dan PS menandakan bahwa GP berada ditengah sebagai rekan politik yang tidak memilih salah satu di antara PS dan AB. Munculnya strategi pertanyaan mengidentifikasi bahwa GP ingin mengetahui lebih dalam gagasan AB, tetapi ia khawatir menyinggung perasaan AB sehingga digunakanlah kalimat pertanyaan untuk meminimalisasi atau menghilangkan bentuk ketidaksantunan dalam debat.

4. Simpulan

Pada dasarnya debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Oleh karena itu, agar debat berjalan sebagaimana mestinya, perlu dilakukan melalui cara-cara yang sopan, salah satunya penggunaan tuturan yang santun. Kesantunan dalam debat perdana capres Indonesia tahun 2024 menggunakan beragam strategi. Ketiga capres menggunakan strategi yang beragam untuk mencitrakan dirinya tetap santun meski dalam posisi menyerang. Capres AB dari kubu 01 memprioritaskan penggunaan kesantunan positif melalui strategi keakraban, strategi menjanjikan, strategi berterima kasih. Fenomena tersebut menandakan bahwa capres AB ingin menunjukkan kepada publik bahwa ia menghormati lawan debat melalui sapaan keakraban sehingga tidak ada spekulasi liar bahwa kontestan debat saling bermusuhan. Di samping itu, AB juga memperlihatkan janji-janji politik yang

lebih banyak dibanding kontestan lain sehingga mengasumsikan bahwa AB memiliki nazar politik kepada rakyat untuk ditepati jika ia terpilih. Strategi berterima kasih juga ditunjukkan AB untuk membuat citra publik bahwa ia tipe orang yang menghargai pendapat, pertanyaan, sanggahan dari pihak lain melalui ungkapan terima kasih. Capres 02, PS, juga tampak mengedepankan strategi kesantunan keakraban dan menjanjikan. Strategi yang tampak dominan ketika ialah PS cenderung menggunakan strategi persetujuan. Strategi persetujuan yang ditunjukkan PS mengindikasikan bahwa dirinya memiliki persamaan ide atau gagasan dengan pihak lain sehingga ia ingin memiliki arah dan tujuan yang sama untuk bangsa. Capres 03, GP, memiliki persamaan strategi dengan capres AB sehingga dapat diasumsikan bahwa citra yang ingin ditampilkan GP tidak jauh berbeda dengan AB. Perbedaan keduanya terletak pada dominasi setiap strategi. AB lebih dominan pada strategi menjanjikan, sedangkan GP lebih mengutamakan pada strategi keakraban.

Daftar Pustaka

- Aida Azizah. (2019). Analisis wacana “debat capres-cawapres 2019” dan implikasinya dalam mata kuliah pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 222–230. <http://sasando.upstegal.ac.id>
- Aisyah, S. N. (2019). Modalitas bahasa indonesia dalam talk show mata najwa. *Belajar Bahasa*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2561>
- Bowen, C. (2011). *Information for Families: Semantic and Pragmatic Difficulties*. <Http://Www.Speech-Language-Therapy.Com/>. <https://speech-language-therapy.com/>
- Brilian, M. (2021). Disfemisme dan eufemisme debat final trump vs Biden di youtube. *Prosiding seminar nasional linguistik dan sastra (SEMNALISA) 2021*, 131–138.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (Vol. 8)*. Cambridge University Press.
- Dell Hymes. (1972). *Language in Society (Vol. 1)*. Cambridge University Press.
- Dwi Septiani. (2021). Kata serapan dan istilah asing joko widodo dalam debat calon presiden dan wakil presiden 2019. *Basastra*, 10(1), 55–69.
- Faradi, A. A. (2015). Kajian modalitas linguistik fungsional sistemik pada teks debat capres-cawapres pada pilpres 2014-2019 dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 233–249. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Geoffrey Leech. (1989). *Principles of Pragmatics*. Longman Linguistics Library.
- Jusniati, Sulihin Azis, Marselina, & Azis, S. (2022). Analisis kesantunanberbahasa dalam debat capres Jokowi-prabowo periode 2019-2024. *Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 2686–3472. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.1504>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2020). Retorika persuasif dalam debat calon presiden Indonesia 2019: sebuah analisis komunikasi performatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id

- Mayirga, B. (2023). Analisis tindak tutur representatif dalam wacana ham, korupsi, terorisme debat calon presiden 2019. *Cakrawala*, 6(2), 1228–1237.
- Merdina Ziraluo. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilikusi, dan perlokusi pada debat capres-cawapres republik indonesia tahun 2019. *Education and Development*, 8(2), 249–256.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nur Salamah, & Sumarlam. (2019). Analisis Wacana Debat Pertama Capres dan Cawapres Pemilu 2019. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 445–460.
- Paramudhita Achmad, D., & Musdolifah, A. (2020). Strategi kesantunan berbahasa dalam acara debat calon presiden dan wakil presiden tahun 2019. In *Kompetensi (Vol. 13, Issue 2)*.
- Prasetyo, A., & Prayitno, H. J. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Debat Capres Sebagai Strategi Menuju Presiden Indonesia 2019. [https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/87372%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/87372/11/Naskah publikasi %2830%29.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/87372%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/87372/11/Naskah%20publikasi%2830%29.pdf)
- Ratna Juwita, S. (2014). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Eduscience*, 3(1), 37–48.
- Santoso, A., Utami Setyoningsih, R., Noor Assyifa, S., & Ulya, C. (2023). analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada unggahan akun youtube sekretariatn presiden. *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 64–77. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Siti Farmida, Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019 dan implementasinya terhadap pembelajaran di sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Tuty Ayudatussholihah. (2020). Tindak ilokusi dalam debat capres ri pemilu 2019 dan korelasinya dengan prinsip kesantunan. *Mabahits*, 1(1), 79–91.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.
- Wirduna, & Uun Wawadika. (2022). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia 2019. *Master Bahasa*, 10(3), 45–53. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>